

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Madura adalah salah satu pulau yang terletak di Negara Indonesia, terletak di sebelah Timur Laut Jawa Timur. Madura memiliki empat kabupaten, yakni Bangkalan, Sampang, Sumenep dan Pamekasan. Pulau Madura dikelilingi oleh lautan yang membentang dengan kekayaan dan keanekaragaman hayati yang memukau, khususnya pada ekosistem pesisir lautnya yang menarik. Ekosistem hayati laut yang memiliki potensi tinggi ialah ekosistem Mangrove. Mangrove adalah komunitas vegetasi pantai tropis yang hidup di dalam Kawasan yang lembab dan berlumpur serta dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Hutan mangrove sering juga disebut sebagai hutan pantai, hutan payau ataupun hutan bakau (Harahab, 2013). Hutan mangrove hampir dapat ditemui di seluruh wilayah di Indonesia, salah satunya ialah hutan mangrove yang terletak di Desa Lembung, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan, Madura.

Hutan mangrove yang terletak di Desa Lembung Pamekasan awal mulanya dibangun pada tahun 1986, dibangun oleh Kepala Desa dan anaknya, tujuan pelestarian mangrove di daerah pesisir adalah mencegah terjadinya abrasi dan masuknya air laut ke pemukiman warga, seringkali usaha mereka gagal karena masih tahap belajar, namun seiring dengan berjalannya waktu hutan mangrove di Desa Lembung mulai tumbuh rimbun, Kemudian kepala desa yang menjabat saat itu meninggal dan pelestarian hutan mangrove di lanjutkan oleh anak kepala desa.

Pada Tahun 2000 dibentuk Kelompok Sabuk hijau yang beranggotakan perempuan-perempuan dan Ibu-ibu dalam kegiatan pelestarian hutan mangrove. Tugas mereka antara lain adalah melakukan Pembibitan pohon mangrove, menjaga kelestarian hutan mangrove dan juga pengontrol keberlangsungan hidup hutan mangrove. Konservasi hutan mangrove yang dilakukan anak kepala desa dan juga para anggota kelompok sabuk Hijau membuahkan hasil, hutan

mangrove tumbuh pesat dan sehat hingga luasnya berhektar-hektar. Kemudian pada tahun 2013 hutan mangrove lembung diikuti sertakan dalam lomba dengan tema Pemberdayaan Sumber Daya Alam gelaran Kementerian Kelautan dan Perikanan di Jakarta dan mendapatkan Juara Pertama Tingkat Nasional kategori Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil.

Tahun 2016 keberadaan hutan Mangrove Lembung mulai terekspose dan sejak saat itu pengelola ekowisatadiakui sebagai mitra perhutani, pengelola ekowisata membuat kekuatan hukum, artinya payung hukum, pengelola membuat akte ke notaris di Sumenep tentang wilayah hutan sebagai pangkuan hutan, pengelola dan Kelompok sabuk hijau terus melakukan konservasi hutan mangrove hingga luas hutan Mangrove mencapai 30 hektar, Kemudian Hutan Mangrove Lembung mulai dibangun sebagai tempat wisata pada tahun 2018, Ada salah seorang Dosen dari Sidoarjo yang memfasilitasi dengan perhutani untuk pembangunan ekowisata mangrove ini

Pada tahun 2019 Ekowisata ini resmi dibuka tanpa pungutan biaya untuk masuk, Kepala Disparbud Pamekasan Achmad Sjaifuddin mengatakan, Sementara waktu Ekowisata Mangrove dibuka untuk umum tanpa pungutan biaya. Siapa pun boleh berkunjung. Bahkan, pada *event* tahunan liburan Natal dan tahun baru (Nataru), destinasi wisata baru itu tetap gratis. Pemerintah belum bisa menerapkan retribusi lantaran Ekowisata Mangrove belum memenuhi standar pelayanan minimal. Jumlah pengunjung saat itu mencapai 400 orang, namun karena fasilitas yang kurang memadai menuai banyak kritik dari para pengunjung.

“Masih jauh untuk mengembangkan pariwisata ini, Fasilitasnya kurang memadai, tidak ada saluran air untuk kamar mandi dan listrik juga belum masuk sini” (Bapak AT, Sekretaris Pokdarwis Ekowisata Mangrove Lembung, November 2021)

Salah satu hal penting yang harus di perhatikan dalam suatu wisata ialah fasilitas yang ditawarkan, Kendala yang dialami di Ekowisata mangrove Lembung ini salah satunya ialah ketersediaan air bersih dan juga ketersediaan listrik yang pada dasarnya belum manjangkau Kawasan ekowisata mangrove.

Fasilitas-fasilitas yang ada di Ekowisata mangrove Lembung masih terbilang sangat minim, akibatnya banyak wisatawan yang mengeluh, umumnya hal yang dikeluhkan oleh wisatawan ialah ketersediaan air bersih, tempat yang panas, tidak ada sumber listrik, area jembatan yang masih dianggap kecil, dan beberapa tempat juga butuh perbaikan, seperti area pagar yang beberapa telah rusak, warna dari jembatan yang telah memudar dan akses jalan yang tidak dapat dilalui oleh kendaraan roda empat, tempat wisata hanya dapat dijangkau dengan kendaraan roda dua atau jalan kaki saja.

“orang yang kesini itu banyak yang mengeluhkan soal fasilitas, jembatannya kecil lah, gak ada air, listrik belum ada, treknya rusak, kamar mandinya juga rusak, udah ga menarik lagi karena warnanya jelek, dan kalo ksesini gabisa naik mobil, harus motoran atau jalan kaki karena jalannya sempit” (Bapak AT, Sekretaris Pokdarwis Ekowisata Mangrove Lembung, November 2021)

Pokdarwis dan pengelola selalu saja menjadikan keluhan-keluhan dari wisatawan sebagai motivasi yang menggiring pengelola dan pokdarwis melakukan yang terbaik. Pitana (dalam Max, 2020) Pengembangan Pariwisata adalah kegiatan untuk memajukan suatu tempat atau daerah yang dianggap perlu ditata sedemikian rupa baik dengan cara memelihara yang sudah berkembang atau menciptakan suatu rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata dengan mengintegrasikan segala bentuk aspek diluar pariwisata yang berkaitan secara langsung akan kelangsungan pengembangan pariwisata.

Konsep Pengembangan Ekowisata Pesisir dan Laut harus mempertimbangkan dua aspek, yaitu aspek tujuan wisata dan aspek pasar. Pengembangan di ekowisata mangrove Lembung mengacu kepada kedua aspek tersebut, aspek tujuan wisata sebagai tempat edukasi dan aspek pasar mengacu kepada intensitas pengunjung di ekowisata mangrove Lembung. (Tuwo, 2011:29)

Upaya pengembangan mulai dilakukan oleh pengelola dan pokdarwis, inilah beberapa pengembangan yang dilakukan oleh pengelola dan pokdarwis: Pengontrolan dari kelompok pengawas, Pengecatan Trek dan saung-saung, Menciptakan produk olahan mangrove, Mengikuti lomba tema pemberdayaan sumber daya alam gelaran Kementerian Kelautan dan Perikanan di Jakarta,

Membuka stan Makanan khas daerah di area ekowisata mangrove, Mengundang komunitas pecinta satwa burung, Menawarkan edukasi hutan Mangrove, Pembibitan Bersama bupati

Kegiatan pengembangan yang dilakukan oleh pengelola mengalami banyak hambatan, salah satunya ialah penolakan dari masyarakat atau resistensi masyarakat, Piderit (2000) menjelaskan "*resistance to a change*" is represented by the set of responses to change that are negative along all three dimensions." Berdasarkan definisi tersebut resistensi digambarkan sebagai seperangkat respon terhadap perubahan yang bersifat negatif dilihat dari seluruh dimensi-dimensinya. Lebih lanjut ia memandang sikap seseorang dalam merespon perubahan sebagai suatu kontinum. Selain resistensi untuk berubah juga terdapat dukungan untuk berubah (*support to change*), yaitu seperangkat respon terhadap perubahan yang bersifat positif dilihat dari dimensi-dimensi. Di antara kedua sikap tersebut terdapat sikap yang disebut dengan *cross-dimension ambivalence*, yaitu respon terhadap perubahan yang tidak menunjukkan sifat negatif atau positif secara konsisten

Barnard dan Jonathan (dalam Suriadi, 2008) *resistance to change* merupakan suatu perlawanan ataupun penolakan untuk memprotes perubahan-perubahan yang terjadi dan yang tidak sesuai. Banyak masyarakat yang tidak mendukung atau bahkan mengganggu pengembangan ekowisata ini, mereka cenderung bersikap resisten ataupun bersikap apatis terhadap pembangunan dan pengembangan ekowisata mangrove.

“Masyarakat disini sebagian menolak pengembangan dan dibangunnya ekowisata ini mbak, ada yang terang-terangan, ada yang sembunyi-sembunyi, ya yang sering itu ganggu dan juga ngerusak fasilitas disini, ya karena mereka menganggap ekowisata ini punya mereka jadi sikapnya semena-mena” (Bapak AT, Sekretaris Pokdarwis Ekowisata Mangrove Lembung, November 2021)

Masyarakat sebagian besar tidak menolak secara terang-terangan pada pengembangan ekowisata ini, namun sikap yang mereka lakukan kerap kali mengganggu atau bahkan merusak fasilitas-fasilitas yang tersedia, karena pada dasarnya mereka menganggap ekowisata ini adalah milik mereka, mereka bersikap semena-mena karena mereka menganggap ekowisata mangrove adalah

milik mereka. Para nelayan sering melakukan jual beli ikan hasil tangkapan mereka di trek ekowisata mangrove, tanpa memperdulikan keberadaan wisatawan, begitu pula dengan nelayan pinggiran pencari kerrang bambu, mereka selalu melewati trek ekowisata untuk menuju tempat mengambil kerrang dengan membawa benda tajam seperti rajam sebagai alat mencari kerang, akibatnya banyak wisatawan yang merasa was-was ataupun takut terkena alat yang mereka bawa

“Disini itu dari dulu memang gabisa semaju yang lain mbk, orang ga dibantu sama masyarakat, masyarakat disini juga merusak sarana-sarana disini, bahkan dulu sempat kejadian ada pembakaran itu pos jaga. Jadi bukannya membantu, malah masyarakat disini merusak dan tidak mendukung kegiatan kami” (Bapak AT, Sekretaris Pokdarwis Ekowisata Mangrove Lembung, November 2021)

Pengelola ekowisata mangrove melakukan berbagai upaya dalam mengatasi sikap resisten masyarakat, menyikapi penolakan dari masyarakat dengan kepala dingin, pengelola tetap melakukan pengembangan meski banyak masalah yang timbul dengan berpegang teguh kepada tujuan memajukan tempat wisata, pengelola bertahan ditengah masalah yang ada. Perilaku bertahan atau biasa disebut dengan resiliensi dilakukan sejak tahun 2014, dimana masyarakat melakukan unjuk rasa dan membakar post penjagaan hutan mangrove seperti yang di sampaikan oleh Bapak Abu selaku sekretaris pokdarwis

“... didemo sama masyarakat sini, tapi kemudian Bapak Slaman datengin pihak kecamatan itu, mungkin jelasin duduk perkaranya, selang beberapa hari dari pihak kecamatan itu tetep ngizinin kegiatan konservasi disini, doh mbk kalo tanya keadaan waktu itu, runyam mbk, pos dibakar, kita gatau siapa yang bakar, tapi yang pasti masyarakat itu mbk, untungya pengelola disini kuat-kuat, kalo engga ya hutan ini gak bakalan jadi ekowisata kayak sekarang ini” (Bapak AT, Sekretaris Pokdarwis Ekowisata Mangrove Lembung, November 2021)

Resilensi juga merupakan kapasitas seseorang untuk tetap ber kondisi baik dan memiliki solusi yang produktif ketika berhadapan dengan kesulitan ataupun trauma, yang memungkinkan adanya stress di kehidupannya (Reivich & Shatte, 2002). Resilensi juga dipandang sebagai ukuran keberhasilan kemampuan coping stress (Connor dan Davidson, 2003).

“Pengelola disini itu mengalami banyak masalah, Untungya pengelola disini banyak idenya, meskipun banyak yang ga suka, banyak yang jelek-jelekin tapi tetep pengelola bisa menyelesaikan masalahnya mbk, kalo saya sih ga bakalan mau mbk, capek sendiri di jelek-jelekin orang sini” (Bapak AT, Sekretaris Pokdarwis Ekowisata Mangrove Lembung, November 2021)

Santrock (dalam Raisa,2016), menyatakan resiliensi adalah kemampuan Individu dalam melakukan adaptasi positif untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam hal perilaku, prestasi dan hubungan sosial dan tingkat ketahanan individu pada saat menghadapi keadaan yang merugikan. Resiliensi pada diri individu akan membuat individu mampu untuk dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam kehidupannya yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan

Faktor alasan yang menyebabkan Resiliensi pengelola antara lain yakni; pengelola melakukan konservasi mangrove sejak awal, pengelola dan sang ayah lah yang awal mulanya melakukan konservasi alam di daerah pesisir pantai, kemudian hutan mangrove digunakan sebagai pemecah ombak atau mencegah air laut masuk ke pemukiman warga, selain itu hutan mangrove berfungsi sebagai pencegah abrasi, juga sebagai tempat untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya ekosistem mangrove bagi kehidupan pesisir pantai. Sebagian besar dari pengelola memiliki pekerjaan utama di ekowisata mangrove dan yang menjadi niat awal membangun ekowisata ini ialah ingin merubah persepsi masyarakat mengenai pentingnya hutan mangrove, dikarenakan sejak awal masyarakat cenderung menolak adanya hutan mangrove dan ekowisata mangrove, hutan mangrove juga menjadi Ladang pekerjaan Sebagian masyarakat dan yang terakhir ialah keterikatan emosional antara hutan mangrove dan pengelola.

Pengelola juga terus melakukan upaya resilienasi, seperti merekrut anak dari orang tua yang menolak atau bersikap resisten terhadap pengembangan ekowisata, dengan harapan para orang tua mulai berfikir atas keselamatan dan juga merasa tidak enak ketika bersikap menolak, kemudian pengelola selalu memberikan edukasi kepada masyarakat agar masyarakat paham tentang pentingnya ekowisata ini dan masih banyak lagi upaya-upaya yang dilakukan pengelola. Berdasarkan uraian diatas penelitian resiliensi Pengelola Ekowisata Mangrove Lembung dalam Menghadapi Resistensi Masyarakat perlu dilakukan sebagai bahan bagi pengelola wisata dalam pengembangan ekowisata mangrove secara berkelanjutan.

## 1.2 Signifikansi Penelitian

Penelitian ini menyediakan beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti yang lebih dulu sebagai acuan dan juga pembanding penelitian yang sudah diteliti dengan penelitian yang akan dilakukan kali ini.

Pertama Penelitian yang dilakukan oleh Aris Setiawan dan Niken Titi Pratitis pada tahun 2015 dengan judul Religiusitas, Dukungan Sosial dan Resiliensi Korban Lumpur Lapindo Sidoarjo, dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis, penulis menyajikan data terkait hubungan antara Religiusitas, Dukungan Sosial dan Resiliensi korban lumpur Lapindo Sidoarjo, hasil dari penelitian yakni religiusitas dan dukungan sosial secara bersama-sama berkorelasi sangat signifikan dengan variable resiliensi.

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Raisa dan Annastasia Ediaty pada tahun 2016 dengan judul Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Wanita Semarang, dalam penelitian tersebut Raisa dan Annastasia Ediaty menghasilkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima, semakin tinggi resiliensi pada diri narapidana. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang diterima, maka semakin rendah resiliensi pada narapidana. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, dapat diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan yang dirasakan dan diterima narapidana mempengaruhi resiliensi pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wanita Semarang. Resiliensi dapat ditingkatkan dengan banyaknya dukungan sosial yang diterima dan dirasakan oleh narapidana. Kemampuan resiliensi yang dimiliki narapidana dapat membantu mengatasi kesulitan dan masalah yang dialami selama menjalani masa tahanan di Lembaga Pemasyarakatan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah di paparkan di atas adalah penelitian pertama dilakukan untuk mengetahui hubungan religiusitas, Dukungan social dan resiliensi pada korban lumpur Lapindo Sidoarjo, penelitian kedua dilakukan untuk mengetahui pengaruh dukungan social terhadap resiliensi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wanita Semarang sedangkan

penelitian ini dilakukan untuk mengetahui resiliensi pengelola ekowisata mangrove dalam menghadapi resistensi masyarakat terhadap pengembangan Ekowisata Mangrove Lembung

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Gambaran Resiliensi Pengelola Ekowisata Mangrove Lembung dalam Menghadapi Resistensi Masyarakat

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun secara praktis adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **a. Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan sumbangsih literatur khususnya bagi perkembangan ilmu psikologi terutama bidang ilmu psikologi industri organisasi, dan psikologi pariwisata dalam memahami resiliensi Pengelola Ekowisata mangrove lembung dalam menghadapi Resistensi Masyarakat

#### **b. Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

##### **1) Subjek**

Peneliti berharap semoga penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan Upaya Resiliensi Pengelola dalam Menghadapi Resistensi Masyarakat terhadap Pengembangan Ekowisata Mangrove Lembung

##### **2) Keluarga Subjek**

Peneliti berharap semoga penelitian ini membuat pihak keluarga mengerti dengan keadaan subjek serta mendukung keputusan subjek

##### **3) Masyarakat**

Peneliti berharap semoga penelitian ini dapat merubah cara pandang masyarakat tentan kegiatan yang dilakukan subjek dan mendukung kegiatan subjek

##### **4) Peneliti selanjutnya**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan atau pengetahuan untuk penelitian yang selanjutnya, yang juga meneliti tentang Resiliensi Pengelola ekowisata mangrove Lembung dalam menghadapi resistensi masyarakat